BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensipenelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukanpeneliti.Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yangmembantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan.

1. **Skripsi Rizki Zulaikha Parlin Nim. 030901030 Universitas Sumatera INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA YANG BERPOLIGAMI (Studi kasus : Pada Sepuluh Keluarga Poligami di Kota Medan)**

Latar belakang dari penulisan skripsi yang berjudul : Interaksi Sosial Dalam Keluarga Yang Berpoligami (Studi Kasus : Para Istri Yang Dipoligami DiKota Medan), ini berangkat dari pemikiran bahwa perkawinan poligami akan membawa dampak dan reaksi baik itu positif maupun negatif dari pihak-pihak tertentu terutama keluarga karena keluarga merupakan unit interaksi personal dimana ayah, ibu dan anak akan menjalin hubungan interaksi dan komunikasi yang akan berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) maupun keadaan tidak bahagia (disharmonis). Dengan terjadinya perkawinan poligami bisa saja menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan atau bahkan

bisa juga menciptakan keharmonisan dalam keluarga tersebut. Ini disebabkan karena adanya interaksi yang terjadi antara angota-anggota keluarga tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Kota Medan. Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah 10 keluarga yang berpoligami sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 10 orang istri, 10 orang suami beserta 6 orang anak dari masing-masing keluarga yang berpoligami. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan catatan dari setiap hasil turun lapangan.Hasil penelitian di lapangan menunjukkan informasi bahwa interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Perkawinan poligami juga akan akan berjalan lancar jika dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya izin dari istri pertama serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempangaruhi dalam menjalankan keluarga poligami. Konflik yang biasanya muncul dalam keluarga yang berpoligami adalah adanya kecemburuan antara sesama istri dan tidak adilnya seorang suami dalam membagi tanggung jawabnya.

Akibat dari permasalahan ini interaksi antara anggota-anggota keluarga baik antara suami dan istri, antara sesama istri dan antara orang tua dengan anak akan terganggu. Sikap istri yang mau menerima sebagai seorang

istri yang dipoligami dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yaitu ingin menjaga nama baik dan martabat keluarga, ketergantungan secara ekonomi pada suami, kepentingan anak, ingin menjadi istri yang soleha yang berbakti pada suaminya, menjaga keutuhan dan kebahagian keluarga dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak keharmonisan keluarga seperti perselingkuhan dan perbuatan zina dan poligami dianggap sebagai suatu suratan nasib.

2. **Skripsi Amalia, Nurul Hevy NIM. 0806341463 Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya. Pola Komunikasi Keluarga Poligami. Studi Kasus Poligami DI Jalan Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten SIDOARJO**

Ada satu perumusan masalah dalam penelitian ini yang hendak diuji dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pola komunikasi keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo? Untuk mengungkap persoalan tersebutsecara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian digunakanlah metode kulaitatif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai keluarga poligami studi kasus di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Bagaimana pola komunikasi keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Pola komunikasi yang di lakukan secara tatap muka langsung antara anggota keluarga satu kepada yang lainnya. Dimana komunikasi berjalan melalui kepala keluarga ke anggota keluarga poligami lainnya sehingga dapat terbangunnya keharmonisan atau kerukunan. Teori self disclosure yakni kepala keluarga atau anggota keluarga diharuskan

melakukan pembukaan diri karena dengan pembukaan diri dapat memberikan dampak yang positif bagi induvidu atau pun lawan komunikannya. Dengan seringnya dilakukan komunikasi antarpribadi seperti saat berkumpul atau saat bertemu istri-istri, dan putra-putranya dari situlah muncul rasa saling terbuka antar anggota keluarga. Kedua istri dan putra-putranya merasa nyaman, tenang tidak ada hal yang harus ditutupi sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi terbuka, jujur, tidak ada yang merasa dicurigai dan dirugikan, cinta dan kasih sayang semakin terbangun dalam keluarga poligami. Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi keluarga Bapak Sudaryanto dan masyarakat luas untuk terus membuktikan kepada masyarakat bahwasannya poligami tidak semua berakhir dengan pertengkaran, percekcokan dan perceraian, lewat komunikasi semua permasalahan bisa diselesaikan.

3. **Skripsi A gree Anugrah Ramadhan NIM. 41810210 Universitas Komputer indonesia Pesan-Pesan Verbal dan Nonverbal Keikhlasan dipoligami Dalam Film Kehormatan dibalik Kerudung (Analisis Semiotika Mengenai Pesan-Pesan Verbal dan Nonverbal Keikhlasan Wanita yang dipoligami Dalam Film Kehormatan dibalik Kerudung)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pesan-pesan verbal dan nonverbal keikhlasan wanita yang dipoligami dalam film Kehormatan Dibalik Kerudung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotative,

makna konotatif dan mitos/ideology yang tersembunyi dalam film tersebut. Objek yang diteliti adalah film Kehormatan Dibalik Kerudung dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh informan sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: tinjauan pustaka, penelusuran data online, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan mereduksi data, pengumpulan data, penyajian data, menarik kesimpulan dan evaluasi.

Uji keabsahan data yang dilakukan adalah menggunakan Nahan Referensi. Hasil Penelitian menunjukan bahwa Film Kehormatan Dibalik Kerudung merupakan film keikhlasan dipoligami yang menjelaskan pesan-pesan dipoligami melalui lima adegan pesan verbal dan satu adegan pesan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: A. Pesan-Pesan keikhlasan dipoligami verbal: Scene-1: keinginan dipoligami, Scene-2: Mengikhlaskan untuk dipoligami, Scene-3: Faktor lingkungan, Scene-4: Keadilan kunci utama dari poligami, Scene-5: Keikhlasan wanita. B. Pesan-pesan keikhlasan dipoligami nonverbal: Scene-6: Pengabdian seorang istri.

Kesimpulan Film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna, karena itu diperlukan metode semiotika dalam hal menganalisis film untuk dapat mengupas tanda-tanda. Pada penelitian ini, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film Kehormatan Dibalik Kerudung yang menggambarkan pesan-pesan keikhlasan dipoligami melalui tanda-tanda visual dan teks verbal dan

nonverbal film. Saran dari peneliti untuk semua pihak yang berkaitan dengan penelitian yaitu bagi akademis dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman Indonesia lalu bagi penonton untuk penggugahan kembali akan nilai-nilai ajaran Islam dalam masyarakat saat ini yang sudah mulai luntur.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat pada umum nya. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi adalah: Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin*communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. (Effendy, 2011:9)

Gerald R. Miller, mengatakan komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk memengaruhi perilaku mereka.Dalam definisinya seacara khusus

mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland nengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*commnication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Akan tetapi, seseorang seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat di lancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold laswell dalam karyanya, *The Structure and Function Of Communication In Society*, Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* ?

Paradigma laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*comumunicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunkasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. (Effendy, 2011:11)

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan prilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8)

Dari empat poin yang dikemukakan diatas tersebut oleh Onong Uchjana effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun dalam bertindak.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1) Menginformasikan (*to inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2) Mendidik (*to educated*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3) Menghibur (*to entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan.

Dilihat dari fungsi dan keberadaanya di masyarakat, komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan, karena komunikasi akan selalu berada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Defenisi Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal; (b) Saling menerima feedback secara maksimal; (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi secara individu-individu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengen penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung (primer) apabila pihak pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media.sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5)

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. (Devito, 1997:259-264)

1. Keterbukaan (*openness*)

   Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal

ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empaty*)

   Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandanya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

   Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi

filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

a. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
b. Dapat memahami pendapat, sukap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

   Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit.Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness)*

   Sikap posiitif *(positiveness*) dintunjukan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangkan curiga.Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komnunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap

positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berpikiran positif terhadp orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya orang lain
- Memberikan pujian dan pengharagaan
- Komitmen menjalin kerjasama

5. Kesetaraan (*equality*)

   Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya.Namun kesetraraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetraraan, meliputi :

   - Menempatkan diri setara dengan orang lain
   - Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
   - Mengaku pentingya kehadirian orang lain
   - Tidak memaksakan kehendak

- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Apa yang dikemukakan oleh Devito (2997: 259-264), komunikasi interpersonal dapat dikatakan mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikan ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau prilaku seseorang komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif negatif berhasil atau tidak.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented,* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain (Suranto Aw, 2011:19) :

a. Mengungkapan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar

kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan

banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interprtation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien.Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

2.1.3.3 Proses Komunikasi Interpersonal

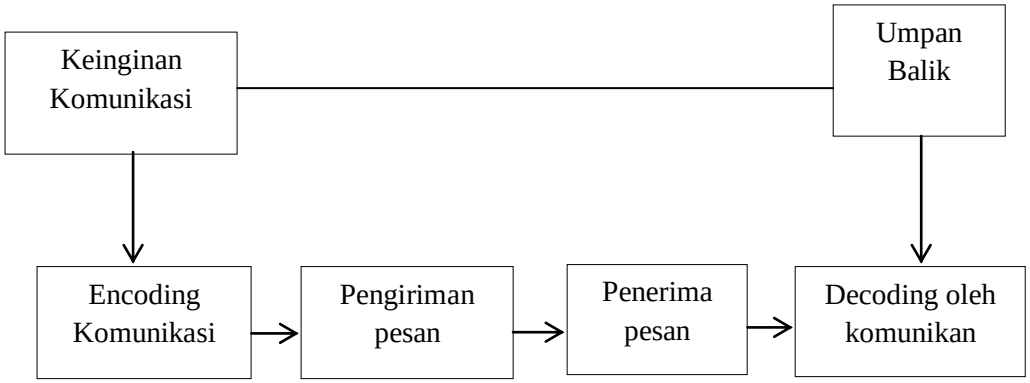
Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal. Menurut (Suranto Aw, 2011:19):

1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata dan sebagainnya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan terebut bergantung pada karakteristik pesan,

lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatran penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.

4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”,berupa kata kata dan sbimbol symbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diteima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang di harapkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklsu proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar 2.1 Proses Komunikasi



(Sumber : Suranto AW komunikasi intrapersonal)

Proses komunikasi interpersonal menujukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yangdiberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif dan saling timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

2.1.3.4 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal (Suranto Aw, 2011:86) :

1. Kredibilitas Komunikator Rendah

   Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk

   Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

5. Verbalitas

   Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.1.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak.Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.

Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama se-hidup se-mati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat,.Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling

mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua.Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.dan keluarga inti.

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua.Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota

keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya *Building Positive Communication*, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.

2.1.4.2 Ciri – ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus, yang akan terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun.

Ciri-ciri umum Ciri – ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan Mac Iver and Page

1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3) Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga. [3]

2.1.4.3 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Fungsi – fungsi pokok tersebut antara lain :

a. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar

[3] Skripsi Evfrianti Lira Insani Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan di Kota Bandung)

kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan keseraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.1.4.4 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara mahkluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkim dunia ini akan sepi. Manusia

adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan.

Tidak ada kehidupan, berarti mati.Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama.

Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.Untuk menyelaraskan tugas" antara anggota keluarga tersebut, diperlukan komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain tidak pernah terjalin komunikasi ? betapa tidak nyaman hidup di antara keluarga yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. Coba lihat keluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar.sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antara mereka tidak terjalin dengan baik.Salah satu ciri penting pendidikan humanistik adalah adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif. Menurut Balson (1999:218) Komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan.

Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbentu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipamahi perasaannya. Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka.

Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anakanak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati.

Seorang pendengar yang baik akan mendengarkan dengan penuh perhatian.pendengar yang baik akan mendengarkan orang lain dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh si pembicara. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si pembicara mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif.

Menurut Walgito (2004:205) di samping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga.Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis,. Dengan komunikasi duah arah, masing-masinng pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia seberarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi.

Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal yaitu :

1. Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karen atidak ada simbolatau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi Bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi.
2. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirnya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi. Sehubungan dengan lemahnya daya ingatan di atas, dapat terjadi kabar angin atau desas desus.Kabar angin biasanya bermula dari keinginan orang untuk mendapat informasi mengenai suatu hal, tetapi saluran komunikasi dengan sumber berita tertutup oleh karena satu dan lain hal.Akibatnya orang mencari hubungan yang tidak langsung, yaitu mencari informasi dari tangan kedua,

atau ketiga, atau bahkan dari tangan yang kesekian puluh.Akibatnya, orang tersebut mendapatkan berita yang sudah tidak orisinil lagi, sudah banyak berkurang atau bertambah sesuai dengan macam-macam selera orangorang yang meneruskan kabar angin tersebut, sehingga berita yang sudah sampai sudah jauh berbeda dengan aslinya. Orang yang menerima berita ini, kalau ia harus meneruskan lagi berita itu, akan juga menambah atau mengurangi sesuai dengan minatnya sendiri. Dapat dibayangkan bahwa makin jauh dari sumbernya, kabar angin ini akan makin rusak dan makin berbeda dengan aslinya.Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Beradasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperanan dalam pembentukan sikap anak.

2.1.5 Tinjauan Tentang Poligami

Pengertian poligami sendiri adalah suami yang mempunyai lebih dari satu istri. Dalam ajaran Islam diperbolehkan untuk mempunyai lebih dari satu istri. Allah berfirman,“maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat

berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja (QS. An Nisaa 3). Ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang menandaskan tentang kecintaan Nabi Saw terhadap Aisyah dibandingkan terhadap istri-istri beliau yang lainnya, "Beliau sangat kagum dengan kecantikannya (Aisyah)dan beliau lebih mencintainya dibandingkan istri-istri beliau yang lain".

Sebagian orang berkeyakinan salah dengan anggapan bahwa suami yang tidak mampu berbuat adil dalam soal cinta terhadap para istrinya berarti suami yang tidak adil, kurang ideal. Dengan demikian, lebih baik seorang suami itu tidak melakukan poligami selama ia tidak mampu berbuat adil. Keyakinan itu keliru berat, karena para sahabat juga mengetahui kecintaan Nabi Saw terhadap Aisyah melebihi kecintaan beliau terhadap istri-istri beliau yang lain. Dalam Al-Qur‟ an firman Allah SWT adalah:"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian…". (An Nisaa 129).Adil dalam membagi cinta dan kecenderungan hati terhadap istri adalah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan seseorang. Dan ia tidak akan mampu merealisasikan keadilan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dan suami itu tidak memiliki sebuah cara atau teori untuk melakukannya. Karena hati itu tidak akan pernah terkuasai oleh pemiliknya.

Namun hati itu berada di antara dua jari Ar Rahman, dan Allah akan membolak-balikkannya sesuka-Nya. Nabi Saw bersabda:"Apabila seorang laki-laki memiliki dua orang istri, lalu ia tidak berbuat adil di antara keduanya, maka pada hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan miring

tubuhnya". 11"Adil" yang dimaksud dalam hadist itu adalah adil dalam memberikan nafkah. Di antaranya nafkah sandang, pangan dan minuman, atau hak-hak lain yang dimiliki setiap istri.

Ibnu Qayyim dalam Zaadul Ma'aad mengatakan. "Tidak ada keharusan untuk menyamakan di antara istri-istri dalam hal cinta, karena itu di luar kuasa manusia. Dan Aisyah merupakan istri yang paling dicintai Rasulullah Saw. (Basyir, 2007: 75).Dari hadist-hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada kewajiban menyamaratakan di antara para istri dalam hal hubungan badan, karena hal tersebut tergantung pada kecintaan dan kecenderungan. Dan hal ini sudah pasti ditangan Allah SWT yang membolak-balikkan hati.

2.1.5.1 Konsep Poligami

Secara etimologi kata poligami berasl dari bahasa Yunani, yang terdiri atas kata poly (polus) yang berarti banyak dan gamein yang berarti kawin atau perkawinan. Dalam bahasa arab, poligami disebut dengan ta'adud al-zaujah, yaitu berbilangnya pasangan. Jadi poligami berarti "suatu perkawinan yang banyak" atau suatu perkawinan jamak. Tentu saja dalam pengertian umum, jamak bagi lakilaki atau jamak bagi perempuan.Menurut istilah, para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai poligami. Menurut Soemiyati; poligami adalah perkawinan antara seseorang laki-laki dengan lebih seorang perempuan dalam waktu yang sama.

Sedangkan Bibit suprapto, mengatakan bahwa poligami adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan banyak perempuan. Murthada Muthahari menyebutnya sebagai kondisi pemilikan bersama atas istri atau suami. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan suatu perkawinan antara seorang laki-laki (suami) dengan beberapa perempuaan (istri). Dalam hokum islam, dibatasi maksimal 4 orang isteri secara bersamaan.Poligami bukanlah masalah baru, tetapi telah ada sejak awal sejarah permulaan manusia diberbagai belahan dunia. Apabila seorang suami mau berpoligami, tentu ada motif-motif tertentu. Secara umum, motif poligami terjadi karena motif pribadi dan social.

Motif pribadi adalah Seorang suami diberi kebolehan untuk berpoligami apabila; pertama, istri tidak dapat melahirkan (Mandul). Alasan ini wajar, sesbab memperoleh keturunan merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Bagi manusia yang normal tentu menghendaki keturunan. Dalam kasus ini poligami dapat dilaksanakan jika kemandulan benar-benar terbukti melalui proses medis dari pihak istri. Ini terkait dengan hadist Rasulullah S.A.W. yang menjelaskan:“Nikahilah wanita yang subur (banyak anak dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya aku akan bangga dengan kalian dari nabi-nabi di hari kiamat”Anak merupakan salah satu dari tiga human investment (amal yang pahalanya terus mengalir) Yang sangat berguna bagi manusia mati. Minimal dengan mendoakan orang tuanya.

Anak juga sebagai perhiasan kehidupan dunia dan penghibur hati bagi orang tua.Kedua, istri berpenyakit kronis/cacat badan yang tidak dapat disembuhkan. Cacat badan di sini adalah suatu kerusakan permanen pada bagian badan. Alasan ini semata-mata berdasarkan pertimbangan kemanusian. Sebab bagi suami tentu saja akan selalu menderita lahir-batin apabila hidup dengan istri yang cacat badan. Sedangkan menceraikannya juga bertentangan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, poligami dipandang sebagai alternative yang lebih mulia disbanding menceraikan karena istri yang cacat tersebut tentu saja masih membutuhkan pertolongan. istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.

Yang masuk dalam kategori ini adalah isteri tidak dapat mendampingi dan melayani suaminya dengan baik, tidak dapat mengurus dan mendidik anaknya, tidak bisa menjaga diri dari maksiat, mempunyai sakit ingatan, usianya sudah lanjut sehingga lemah sementara suaminya masih kuat. Jika mendapati isteri dalam kondisi seperti ini, maka suami boleh berpoligami. Menurut hukum Islam, kategori isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri apabila:

1. Isteri tidak menghormati kepemimpinan suami
2. Isteri tidak patuh (taat) kepada suami
3. Isteri tidak dapat menjaga rahasia suami dan urusan rumah tangganya.
4. Isteri tidak mengatur rumah tangganya

Suami banyak bepergian. Ada kemungkinan, karena suami banyak bepergian yang menetap di luar kota sampai berbulan-bulan dan suami tidak dapat membawa istri dan anak- anaknya, sementara dia tidak sanggup hidup sendirian dalam perjalanannya. Dalam kondisi seperti ini, suami berada di antara dua kemungkinan: mencari wanita sebagai penghibur dengan cara berzina (melacur), atau menikahi wanita lain yang dapat dibawa dalam perjalanannya. Jika demikian, maka kemungkinan kedualah yang lebih sedikit madharatnya, yaitu menikah lagi (poligami). Sebab jika sampai terjerumus ke perzinaan akan menimbulkan madharat yang lebih banyak, di samping sebagai dosa besar.Kelima, dorongan seksual.

Alasan ini memang jarang sekali dikemukakan oleh para ahli. Alasan dimaksud adalah dorongan seksual yang besar (*hiperseks*) yang isterinya sampai tidak sanggup melayani. Telah banyak ditemukan, ada suami yang mempunyai nafsu seks yang luar biasa, tetapi istrinya bersikap dingin (*frigid*), sehingga suami merasa belum puas jika hanya berhubungan/mempunyai satu orang istri saja. Ditambah bahwa kesanggupan laki-laki untuk berketurunan lebih besar dari pada perempuan. Sebab laki-laki telah memiliki persiapan kerja seksual sejak baligh sampai tua. Sedangkan perempuan dalam masa haid dan nifas yang panjang tidak memilikinya. Kondisi seperti ini sudah tentu perlu diberi jalan pemecahan yang sehat, yaitu diperbolehkan poligami, dari pada suami terjerumus ke dalam lembah perzinaan. Hal ini lebih baik untuk

menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Motif social adalah Motif ini terkait dengan populasi wanita melebihi jumlah pria seperti terjadi dibeberapa Negara di Eropa Utara. Melihat relitas seperti ini, poligami merupakan suatu keharusan secara etika dan social. Sebab poligami lebih baik dari pada para wanita karena lebih banyak jumlahnya berkeliaran dijalan-jalan, tidak ada keluarga yang mengayomi mereka dan tidak ada rumah tangga tempat mereka menetap. Disamping itu, poligami dibutuhkan juga dalam suasana kurangnya jumlah laki-laki. Ini bisa diakibatkan karena terjadinya perorangan yang berlarut-larut, atau epidemic yang merata, dan kematian pria yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Karena kelebihan jumalh wanita, maka dapat disuguhkan alternative antara poligami atau hidup menyendiri.Keadilan merupakan salah satu tolok ukur terjadinya kemaslahatan dalam keluarga. Dalam hokum islam, keadilan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang berpoligamiBerpoligami membuat seorang suami harus bersikap seadil mungkin terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Seorang suami harus benar-benar bisa membagi kasih sayang di antara isteri-isterinya.

Pembagian materi, waktu gilir dan perhatian kepada anak-anaknya agar tetap tercipta kehidupan harmonis Keadilan dapat dibagi dua yaitu: pertama, keadilan yang bersifat lahiriyah. Keadilan ini sebagaimana diperintahkan Allah S.W.T. dalam al-Quran: “Kemudian jika kamu takut

tidak akan dapat berbuat adil, mak kawinilah seorang saja". (Q.S. al-Nisa:3) Kedua, keadilan yang bersifat batiniyah. Yang dimaksud keadilan batiniyah adalah yang menyangkut kecenderungan hati, cinta dan kasih sayang. Keadilan ini lebih bersifat kualitatif, yang tidak dapat diukur secara lahiriyah. Hal ini didasarkan pada firman Allah S.W.T :"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sihingga kamu biarkan yang lain terkarung-karung". (Q.S. al-Nisa:129)Dapat dipahami bahwa keadilan batiniyah menyangkut pemberian kasih sayang kepada isteri-isterinya. Maka sudah barang tentu terasa sulit bagi suami untuk memenuhi keadilan bathiniyah ini. Kemungkinan besar, kalau suami akan berbuat adil, mungkin hanya dalam bidang keadilan lahiriyah saja. Poligami sebagai salah satu perkawinan yang sangat sensitive, tidak pernah lepas dari peroblermatika yang melingkupinya.

Poligami bisa menjadi sumber konflik, baik konflik antara suami dengan isteri-isterinya, isteri pertama dengan isteri kedua, ataupun suami atau isteri terhadap anak-anakanya. Karena manusia menurut fitrahnya mempunyai cemburu, iri hati dan suka mengeluh. Watak tersebut akan mudah timbul dalam kehidupan keluarga yang poligamis, sehingga menggangu ketenangan dan dapat membahayakan keutuhan keluarga.Yang paling menonjol dalam perkawinan poligamis ialah permusuhan di antara istri-istrinya. Sedangkan permusuhan itu tentu saja

membuat suasana rumah tangga yang tidak harmonis. Suami akan disibukkan dengan konflikkonflik yang sering timbul.Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi akan merambat kepada anakanaknya. Anak-anak yang bersaudara seayah itu lalu bermusuhan dan saling membenci. Hal itu sering menimbulkan kesulitan dikalangan keluarga itu.

2.1.5.2 Hukum Poligami (adil dalam poligami)

Poligami adalah ketentuan hukum yang diberikan oleh Allah SWT kepada lelaki. Dengan syariat tersebut, seorang lelaki boleh menikahi wanita lebih dariseorang dan tidak melebihi empat orang. Syariat poligami itu bukan berbentuk kewajiban, tetapi lebih merupakan izin dan pembolehan. Ketika Islam mewajibkan suami yang berpoligami untuk bersikap adil, itu artinya keadilan dalam berpoligami mungkin dilaksanakan. Kalau tidak, perintah itu menjadi tidak ada artinya. Namun keadilan yang diperintahkan itu adalah sesuai dengan batas kemampuan manusia. Yakni dalam soal nafkah dan pemberian hak masing-masing istri, bukan dalam soal cinta kasih. Karena cinta kasih itu, bukan berada dalam kemampuan manusia untuk mengaturnya semua sehingga menjadi adil dala melakukan poligami tidak ada lebih perhatiannya terhadap istri yang lain, mulai dari nafkah sampai memberi pakaian dan tempat berteduh.

2.1.6 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead& Herbert Blumer

Selain teori tindakan sosial dari weber teori fenomenologis dari Schutz dan teori konstruksi realitas secara sosial dari Berger dan Luckman, fenomena perilaku dapat dilihat dari teori interaksi simbolik yang di cetuskan

oleh *George Herbert meade(1863-1931)* di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi eropa yang di pelopori Weber (1864-1920) dengan "teori tindakan sosial", meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan kualitatif yang bersumber dari pemikiran Fenomenologis, dikenal Herbert Blumer dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial.

Blumer mngungkapkan 3(tiga) premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari"interaksisosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu di terjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna di pelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Dalam konteks komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain.

Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta dalam kelompok sosial selama proses interaksi. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman orang lain dengan hanya mengamati tingkah laku belaka.

Melihat ketiga premis terdapat esensial bahwa komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna merupakan merupakan suatu aktivitas yang khas di antara manusia. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawihanya melalui interaksi dengan sesamanya. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Kesadaran dan pikiran melibatkan interaksi manusia dengan dirinya sendiri. studi tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat.

Mead menjelaskan bahwa interaksionalisme simbolik kepada konsep tentang diri *(self).* mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepad diri sendiri, seperti juga kepada orang lain. seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri *(the self)* terbentuk cara yang ssama sebagai objek, melalui "definisi" yang di buat bersama orang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampain informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi interpersonal dalam hal ini keluarga poligami di jadikan objek pada penelitian ini.Dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

enurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dandenganpeluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 :30)"

Disini suami dengan istri pertama dan istri kedua beserta para anak-anak nya termasuk kepada komunikasi interpersonal antara suami dan istri pertama dan istri yang ke dua serta anak- anak nya, beserta pola komunikasi istri pertama dan istri kedua begitu pun para keturunan dari kedua istri yang menciptakan pola komunikasi yang keharmonisan antara keluarga poligami.

Dengan berbagai macam, fenomena yang terjadi di antara keluarga poligami yang banyak terjadi mulai dari izin istri dari yang pertama hingga istri pertama yang tidak bisa memberikan keturunan, ada yang ingin poligami karena terpikat dengan akan kecantikan dari seorang wanita, sampai yang ingin mengangkat derajat wanita itu karena wanita tersebut yatim piatu atau pun janda- janda yang kurang mampu sehingga terjadi keluarga poligami di kotaTasikmalaya, sebagai peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana

pola komunikasi keluarga poligami di kota Tasikmalaya sebagai studi fenomenologi tentang pola komunikasi keluarga poligami di kota Tasikmalaya. Tinjauan akan studi fenomenologi lebih menitik beratkan akan fenomena yang terjadi di dalam komunikasi keluarga poligami yang ada di Tasikmalaya. Pola Komunikasi disini lebih di khususkan pada para suami yang harus selalu berkomunikasi dengan cara bertindak secara bijak, dikarenakan para suami apabila memiliki hal kehidupan yang baru sendirinya akan melupakan komunikasi dengan kehidupan yang sebelumnya untuk itu Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandangorang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata phainomenon yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudutpandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminyasendiri. (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakandan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal iniSchutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.Sedangkan pengertianfenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi

   Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara Komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikas iini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalu perkembangan. (Effendy, 2000 : 31)

   Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

   Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi

akangagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

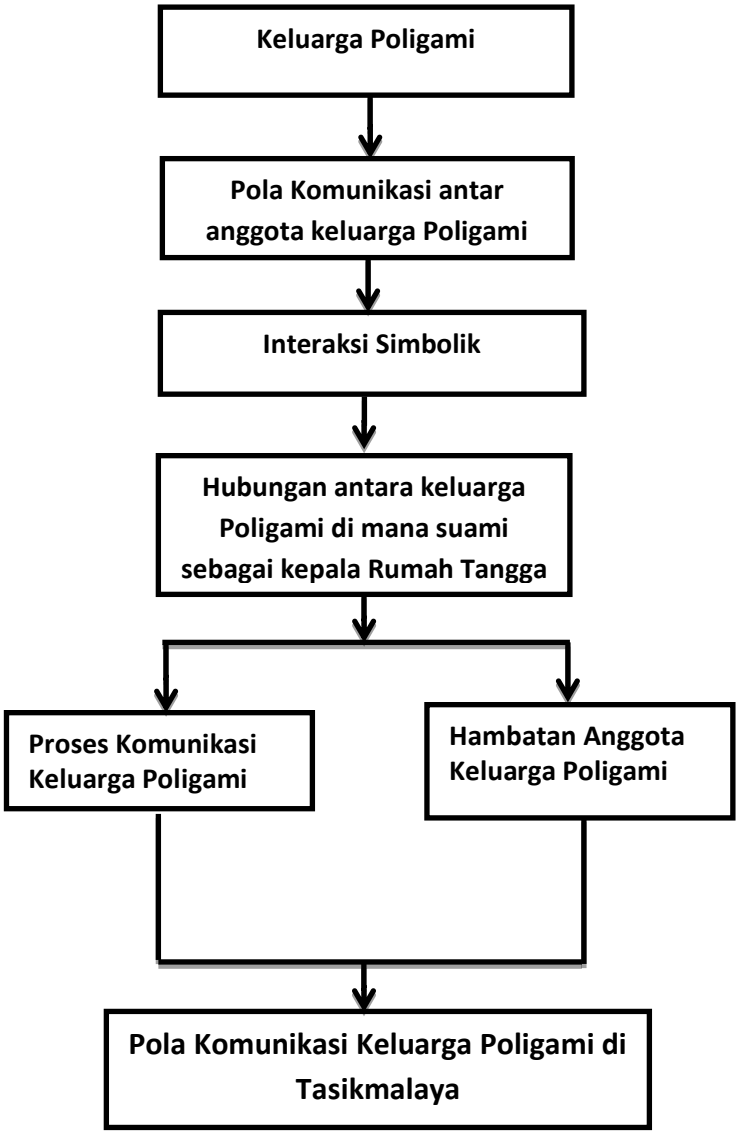
2. Hambatan

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga poligami yang sering terjadi antara suami dengan istri pertama dan kedua beserta anak-anak dari kedua istri tersebut, banyak pula yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan yang suka terjadi hambatan bisa membuat salah satu faktor pola komunikasi keluarga poligami. Dengan adanya hambatan hambatan yang terjadi bisa pada pola komunikasi disini aka akan menimbulkan ada nya perbedaan pemahaman yang terjadi antara anggota keluarga poligami suami dengan istri pertama dan istri kedua, istri pertama dengan istri kedua beserta anak- anak. Disini peneliti akan mengkaji hambatan-hambatan yang terjadi di keluarga poligami dan bagaimana cara untuk mengurangi hambatan yang terjadi di dalam melakukan pola komunikasi di dalam keluarga poligami.

Gambar 2.2

Bagan Gambar Kerangka Pemikiran



(Sumber: Peneliti, 2014)